

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai manusia, kita saling membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dalam pelaksanaan kehidupan sosialnya, dibutuhkan adanya kepedulian, rasa kasih sayang, tolong menolong dan sebagainya. Empati merupakan hal yang sangat diperlukan dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain tersebut. Empati sebagaimana didefinisikan oleh Carkhuff sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain.<sup>1</sup>

Hurlock menyatakan empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Seseorang tidak dapat memahami orang lain selama dia tidak menyadari adanya proses mental dalam dirinya yang ditujukan kepada orang lain.<sup>2</sup>

Mary Gordon dalam jurnalnya mengungkapkan empati dianggap sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain untuk merasakan apa yang mereka rasakan. Setelah kita merasakan empati terhadap orang lain, perubahan tersebut akan berpengaruh pada perubahan perilaku kita. Empati adalah dasar untuk

---

<sup>1</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm. 47.

<sup>2</sup> Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 118.

semua perilaku prososial. Ciri-ciri empati seperti berbagi, peduli, bekerja sama, menolak ketidakadilan, dan menjadi inklusif.<sup>3</sup>

Steven dan Howard mengatakan empati akan sangat bermanfaat jika setiap orang mampu menangkap yang dirasakan dan dipikirkan orang lain. Empati dapat meredakan ketegangan yang terjadi dan menciptakan kerja sama yang erat, empati bermanfaat untuk mendorong kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain; saling memahami, memberikan pelayanan terhadap membutuhkan pertolongan, menghibur yang sedih dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa kanak-kanak awal dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.<sup>5</sup> Seperti halnya Hoffman dalam Taufik menyatakan bahwa perkembangan empati terjadi pada masa akhir usia anak-anak. Pada masa ini respon empati anak pada orang lain tidak terfokus pada dirinya sendiri. Anak dapat mempelajari respon empati melalui interaksi yang intensif dengan orang lain.<sup>6</sup>

Kekerasan di media, adanya acara televisi, video, permainan dan internet yang menunjukkan kekerasan, kejahatan, dan kekejaman dapat memengaruhi perilaku

---

<sup>3</sup> Merry Gordon, *Empathic Civilization: Building a New World One Child At a Time*, (online) [http://www.huffingtonpost.com/mary-gordon/empathic-civilization-bui\\_b\\_464359.html](http://www.huffingtonpost.com/mary-gordon/empathic-civilization-bui_b_464359.html), diakses pada tanggal 08 Agustus 2016.

<sup>4</sup> Steven & Howard, *Ledakan IQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2008), hlm. 149.

<sup>5</sup> Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 188.

<sup>6</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 96.

anak. Hal tersebut disebabkan karena anak belajar melalui meniru. Semakin banyak contoh yang dilihat, maka semakin besar kemungkinan anak meniru yang dilihatnya. Levins mengungkapkan terdapat penelitian besar terhadap pengaruh kekerasan media pada anak-anak prasekolah. Hampir tanpa kekecualian, riset tersebut menunjukkan bahwa melihat tindak kekerasan menjadikan anak lebih agresif, gelisah, penakut, kurang kreatif, dan kurang intuitif.<sup>7</sup>

Untuk memperbaiki moral bangsa ini, terutama moral anak-anak di sekolah, bisa dilakukan dengan menumbuhkan sifat empati pada anak sedini mungkin, karena empati sangat berkontribusi terhadap perkembangan moral anak.<sup>8</sup> Barnett menjelaskan bahwa anak kecil yang tidak terpenuhi kebutuhannya tidak bisa menunjukkan sikap peduli, atau peka terhadap kebutuhan emosional orang lain.<sup>9</sup>

Kemampuan empati dapat diperoleh melalui pembelajaran, yang dapat diajarkan pada anak-anak ataupun orang lain. Anak-anak secara tak langsung akan mempelajari nilai-nilai empati dalam kehidupan mereka. Selain *becoming* empati juga merupakan *being*, karena faktor-faktor genetis dari orang tua juga ikut berperan dalam kepribadian seseorang. Dapat disimpulkan bahwa potensi-potensi empati diturunkan dari orang tua yang bersifat *being*, selanjutnya diasah melalui interaksi yang bersifat *becoming*.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 19.

<sup>8</sup> Santrock, *Remaja, edisi 11*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 129.

<sup>9</sup> Borba, *Op.cit.*, hlm. 20.

<sup>10</sup> Taufik, *Op. Cit.*, hlm. 91.

Pada anak usia enam tahun ditandai dengan dimulainya tahapan empati kognitif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berbuat sesuai dengan itu. Kemampuan memahami sesuai dengan perspektif orang lain ini memungkinkan seorang anak mengetahui kapan bisa mendekati teman yang sedih dan kapan ia harus membiarkannya sendirian.<sup>11</sup>

Penurunan kemampuan berempati tidak hanya berawal dari keluarga, masyarakat atau media, tetapi pembelajaran di sekolah juga berdampak besar terhadap meningkat atau menurunnya kemampuan berempati anak. Beberapa Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal kini kurang memperhatikan hakekat pembelajaran untuk anak usia dini dimana pembelajarannya lebih menekankan kepada akademik.

Pendidikan anak prasekolah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan potensi anak yang asal-asalan, akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.<sup>12</sup>

Taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang turut membantu mengembangkan potensi anak didik secara optimal. Melalui proses pendidikan dan komunikasi dengan dengan unsur-unsur yang ada, di

---

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

<sup>12</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 11.

taman kanak-kanak anak dapat merealisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal menjadi sangat penting untuk membentuk karakter anak, potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan pada anak usia prasekolah. Beberapa prestasi telah diraih Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang sehingga mampu mendongkrak kedudukannya sebagai Taman Kanak-kanak unggulan yang ada di wilayah Palembang.

Pada proses pembelajarannya memadukan pendidikan mata ajar dan melakukan pembinaan-pembinaan terhadap akhlak dan karakter siswa serta kecerdasan emosional, termasuk salah satunya yaitu pembinaan empati atau memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan observasi di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang pada tanggal 27 September 2016 pukul 08.00 WIB s/d selesai. Tingkat kemampuan siswa dalam pelaksanaan sikap empati terbilang sedang. Ini ditandai dengan adanya reaksi empati pada siswa, pada saat peneliti observasi awal tersebut, peneliti melihat empati siswa Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah

---

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 226.

Palembang berdasarkan tujuh aspek kemampuan empati, yaitu sensitivitas, peduli, menolong, solidaritas, penuh perhatian dan kasih sayang.<sup>14</sup>

Anak dikatakan memiliki sensitivitas jika mampu mengenali ekspresi orang lain. Saat ada diantara teman mereka yang belum dijemput oleh orang tua dan menunjukkan kesedihan, mereka menghampirinya dan mengajak bermain bersama. Anak dikatakan peduli jika anak menghampiri teman yang kesulitan, salah satu contohnya seorang anak membantu temannya ketika ada temannya yang terjatuh saat bermain.

Dikatakan menolong terjadi pada saat pelajaran menggambar siswa saling meminjamkan alat tulis kepada teman-temannya yang membutuhkan. Anak yang solidaritas ini ditandai dengan anak sabar menunggu saat bermain bersama dan anak berbagi bersama. Anak yang penuh pengertian ditandai dengan mau mendengarkan guru secara seksama dan menuruti instruksi dari guru tersebut. Kemampuan kasih sayang anak ditandai dengan anak tidak membedakan teman, mereka bermain bersama, tanpa memilih-milih teman.

Berdasarkan observasi kepada guru juga melakukan pembinaan terhadap empati siswa, diantaranya guru menjelaskan beberapa macam ekspresi dan emosi anak. Seperti contoh seorang anak yang bersedih maka ekspresinya akan menangis, atau anak yang sedang bahagia maka ia akan tertawa. Selain itu guru juga menjelaskan kepekaan terhadap orang lain, apabila diantara teman kita sedang

---

<sup>14</sup> Observasi, Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang, 27 September 2016.

membutuhkan pertolongan maka kita wajib membantunya atau menghibur teman yang sedang menangis.<sup>15</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Isnawati, Kepala Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang, kemampuan empati anak bisa dikatakan sedang dan masih perlu dibina dan ditanamkan terus agar anak lebih empati terhadap temannya. Anak sudah mau berbagi, bekerja sama, bermain bersama tanpa memilih-milih teman. Namun terdapat juga beberapa anak lebih memilih untuk bermain sendiri, dan juga beberapa anak yang hanya melihat saja ketika ada temannya yang terjatuh ketika bermain.<sup>16</sup>

Pada pelaksanaannya, pembinaan empati pada anak tidak secara terkhusus atau program tertentu, akan tetapi dilaksanakan secara langsung atau penanaman karakter dengan melalui pembiasaan-pembiasaan, juga melalui mengambil hikmah dari kisah-kisah teladan yang diceritakan oleh guru.

Berdasarkan pada latar belakang, hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Pembinaan Empati Siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang”**.

---

<sup>15</sup> Observasi, Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang, 27 September 2016.

<sup>16</sup> Isnawati, Guru Raudhatul Athfal Perwanida III Palembang, *Wawancara*, 24 September 2016.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang peneliti bahas. Permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya empati ditanamkan sejak usia dini
2. Pemahaman empati pada anak berbeda-beda sehingga perlu pembinaan secara langsung dari orang tua atau guru
3. Taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal mempunyai peranan penting dalam pemahaman dan pembinaan empati pada usia dini

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan serta untuk terarahnya penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yaitu bagaimana kemampuan empati siswa Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang dan bagaimana pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan diatas, maka terdapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang?

2. Bagaimana pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kemampuan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.
- b. Mengetahui bagaimana pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan hambatan-hambatan pada pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

##### 2. Kegunaan Penelitian

###### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pembinaan empati pada pendidikan prasekolah.

###### b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi pola pembinaan empati siswa.

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan adalah bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>17</sup> Peneliti mengkaji terlebih dahulu pada skripsi yang relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat, antara lain sebagai berikut:

Ina Astarini dalam skripsinya “*Peningkatan Empati Melalui Program Berbasis Sumber Daya Psikologis Pada Siswi Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program berbasis penguatan sumber daya psikologis terhadap peningkatan empati pada siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan memberikan perlakuan berupa program berbasis penguatan sumber daya psikologis sebagai bentuk intervensi pada subjek.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala empati. Analisis statistik perbedaan nilai *pre-test* dan *post test*. Hasil analisis menunjukkan nilai  $p=0,096$  ( $p<0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa program berbasis penguatan sumber daya psikologis mampu memberikan pengaruh terhadap empati, akan tetapi pengaruh yang diberikan oleh program tersebut tidak signifikan. Keefektifan program tidak tampak pada hasil analisis diatas.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Kasinyo Harto dkk., *Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang 2012), hlm. 15.

<sup>18</sup> Isna Astarini, *Peningkatan Empati Melalui Program Berbasis Sumber Daya Psikologis Pada Siswi Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah terletak pada permasalahan empati, peningkatan empati merupakan bentuk kompleks perilaku psikologis yang melibatkan pengamatan, memori, pengetahuan dan alasan yang gabungan dari semua unsur tersebut menghasilkan pengertian pikiran dan perasaan orang lain.

Perbedaan penelitian dari Ina Astriani dengan peneliti adalah pada bagaimana peningkatan empati itu sendiri, Ina Astriani dalam meningkatkan empati subjek penelitiannya menggunakan program berbasis sumber daya psikologis. Program berbasis sumber daya psikologis adalah pengembangan kondisi jiwa seseorang agar mampu merasakan empati. Sedangkan peneliti hanya bersifat pada pendeskripsian bagaimana pola pembinaan empati pada subjek penelitian.

Herly Novita Sari dalam jurnal, "*Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku Bullying Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Bullying di Sekolah Menengah Pertama.*" Penelitian meningkatkan empati yang ditujukan kepada siswa pelaku *bullying* dengan harapan ketika empati pelaku meningkat, maka kecil kemungkinan mereka untuk melakukan *bullying* kepada teman-temannya. Pelatihan terdiri dari materi mengenai *bullying* dan empati, pemutaran video mengenai *bullying*, teknik penghayatan penerapan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pengukuran dilakukan dengan menggunakan *Basic Scale Empathy* dan wawancara. Perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan adanya kemampuan empati yang meningkat. *Insight* yang dimiliki pelaku setelah mengikuti pelatihan berupa kesadaran bahwa menjadi korban *bullying* ternyata sangat

tidak menyenangkan dan turut menunjukkan peningkatan empati. Dengan demikian diharapkan dapat mengurangi maraknya tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.<sup>19</sup>

Persamaan dengan peneliti adalah persamaan tentang penelitian peningkatan empati, dimana dengan meningkatnya empati maka rasa untuk membully terhadap teman semakin rendah. Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah pada bagaimana peningkatan empati itu sendiri, Herly Novita Sari dalam pelatihan peningkatan empati terdiri dari materi mengenai *bullying* dan empati, pemutaran video mengenai *bullying*, teknik penghayatan penerapan empati dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan peneliti hanya bersifat pada pendeskripsian bagaimana pola pembinaan empati pada subjek penelitian.

Rosyifanida Juli Utami dalam skripsi, "*Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Jogjakarta)*", penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan yang ditunjukkan oleh anak kelompok A1 di TK ABA Al-Iman Gendeng Jogjakarta. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan empati anak Kelompok A1 dalam kriteria mulai berkembang dengan persentase sebesar 81,3% dan kemunculan indikator empati sangat jarang muncul dengan persentase sebesar 53%.

Hal tersebut berdasarkan data yang didapat yaitu sebanyak 13 anak dari 16 siswa mencapai kriteria mulai berkembang dan sembilan dari 17 indikator termasuk dalam kriteria sangat jarang muncul yang terdiri dari indikator: mampu mengenali

---

<sup>19</sup> Herly Novita Saril, *Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku Bullying Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Bullying di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Psikologi, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2013)

ekspresi teman, mampu menghampiri teman yang kesulitan, mampu menghibur teman yang sedih, mampu meminta izin saat meminjam, mampu menghargai pendapat teman, mau meminjamkan miliknya, bersikap jujur dalam bermain, mendoakan teman yang sedang sakit, dan tidak iri melihat keberhasilan teman.<sup>20</sup>

Pada skripsi tersebut diketahui letak persamaanya dengan masalah yang diangkat oleh peneliti ialah penelitian tentang kemampuan empati pada siswa Taman Kanak-kanak. Dalam pengertiannya empati adalah kemampuan membaca dan memahami perasaan orang lain sehingga kita mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi tersebut.

Sedangkan perbedaannya terletak pada pendeskripsian pada hasil penelitian, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitiannya terfokus pada bagaimana pola pembinaan empati siswa pada taman kanak-kanak, sedangkan penelitian diatas terfokus pada pengukuran kemampuan empati anak tersebut.

**Tabel 1.1**

**Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Penelitian terdahulu**

No.	Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ina Astarini <i>Peningkatan Empati Melalui Program</i>	Pada pokok bahasan peningkatan empati, dimana empati	Dalam meningkatkan empati subjek penelitiannya

<sup>20</sup> Rosyifanida Juli Utami, *Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Jogjakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Jogjakarta, 2014)

	<p><i>Berbasis Sumber Daya Psikologis Pada Siswi Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta</i></p>	<p>merupakan bentuk kompleks perilaku psikologis yang melibatkan pengamatan, memori, dan pengetahuan semua unsur tersebut menghasilkan pengertian pikiran dan perasaan orang lain.</p>	<p>menggunakan program berbasis sumber daya psikologis. Sedangkan peneliti hanya bersifat pada pendeskripsian bagaimana pola pembinaan empati pada subjek penelitian.</p>
2.	<p>Herly Novita Sari</p> <p><i>Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku Bullying Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Bullying di Sekolah Menengah Pertama</i></p>	<p>Penelitian peningkatan empati, dimana dengan meningkatnya empati maka rasa untuk membully terhadap teman semakin rendah.</p>	<p>Dalam pelatihan peningkatan empati terdiri dari materi mengenai <i>bullying</i> dan empati, teknik penghayatan penerapan empati dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan peneliti hanya bersifat pada pendeskripsian pola</p>

			pembinaan empati pada subjek penelitian.
3.	Rosyifanida Juli <i>Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Jogjakarta)</i>	Persamaanya dengan masalah yang diangkat oleh peneliti ialah penelitian tentang empati pada siswa Taman Kanak-kanak.	Perbedaannya terletak pada pendeskripsian pada hasil penelitian, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitiannya yang terfokuskan pada bagaimana pola pembinaan empati siswa pada taman kanak-kanak, sedangkan penelitian diatas terfokus pada pengukuran kemampuan empati anak tersebut.

## G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan dari segi mana penelitian akan ditinjau, yaitu menerangkan hubungan antar konsep yang akan menjadi variabel penelitian. Kerangka teori menjadi dasar pemikiran yang digunakan dalam sebuah penelitian.<sup>21</sup>

### 1. Pengertian Empati

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, empati diartikan kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.<sup>22</sup> Pada tahun 1920-an, E.B Titchener, seorang ahli psikologi Amerika menggunakan istilah *mimikri motor* sebagai arti teknis asli dari kata empati. Menurut teori Titchener bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.<sup>23</sup>

Sementara itu, Carl Rogers menawarkan dua konsepsi mengenai empati. *Pertama*, ia mengartikan empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.<sup>24</sup> Menurut Hamzah B. Uno empati yaitu kemampuan untuk memahami

---

<sup>21</sup> M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, cet. Ke-4, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 237.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 390.

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. Ke-20, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 135.

<sup>24</sup> Taufik, *Op. Cit.*, hlm 40.

perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.<sup>25</sup>

Menurut Dahlan sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, seseorang dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengkomunikasikan penghayatannya bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku, dan pengalaman orang tersebut secara pribadi.<sup>26</sup>

Empati merupakan suatu aktivitas memahami apa yang sedang dipikirkan dan perasaan orang lain sehingga kita mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi tersebut, tanpa kehilangan kontrol diri. Empati ini dibangun atas kesadaran diri. Memposisikan diri senada dan serasa dengan orang lain akan membantu kita membaca dan memahami perasaan orang lain tersebut.

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat empati adalah suka menolong orang lain, tidak egois, mampu membaca pesan orang lain, mengenali perasaan dan emosi orang lain, mengetahui kebutuhan orang lain, mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain, serta mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain.<sup>27</sup>

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 79.

<sup>26</sup> Asri Budiningsih, *Op. Cit.*, hlm. 47.

<sup>27</sup> Rohmalina Wahab dkk., *Kecerdasan Emosional & Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 23.

emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka.<sup>28</sup> Sebaliknya, Stephen Nowicki menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus frustrasi.<sup>29</sup>

## **2. Indikator Empati**

Orang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui berdasarkan perilaku atau tindakannya, seperti yang disebutkan oleh Borba bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan kemarahannya.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik pada Tahun 2009 terdapat beberapa aspek empati yang dilihat melalui permainan Bentengan dan Gobang Sodor. Nilai-nilai empati antarbudaya yang ditemukan dari permainan tersebut antara lain: sensitivitas, sportivitas, solidaritas, kerja sama, dan pemahaman terhadap orang lain.<sup>31</sup>

## **3. Langkah-langkah Pembinaan Empati**

Kapasitas empati dapat berkembang jika dipupuk dengan baik. Jika tidak, empati tidak akan berkembang. Pemahaman emosi merupakan dasar bagi empati,

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 133.

<sup>29</sup> Asri Budiningsih, *Op. Cit.*, hlm 69.

<sup>30</sup> Borba, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>31</sup> Taufik, *Op.Cit.*, hlm. 91.

karenanya memerlukan langkah dalam membangun aspek penting dari kecerdasan moral. Pembinaan empati dapat dilakukan dengan langkah berikut ini:<sup>32</sup>

- a. Membantu anak memahami emosi dan meningkatkan perbendaharaan kata yang berkaitan dengan emosi.
- b. Meningkatkan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain, sehingga ia memahami kebutuhan dan kekhawatian mereka.
- c. Membantu anak lebih dapat memahami perspektif orang lain dari sudut pandangnya sendiri.

Menurut Jhon Gottman, sebagaimana dikutip Zubaedi, mengemukakan ada empat hal yang dapat dilakukan untuk mendidik anak tentang empati:<sup>33</sup>

- a. Perhatikan perasaan anak dan dengarkan dengan empati
- b. Ketahui penyebab timbulnya emosi
- c. Kenali perasaan anak
- d. Mencari pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhannya

#### **4. Pendidikan Prasekolah**

Menurut Biechler dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Soemiarti yang dimaksud dengan pendidikan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. mereka biasanya mengikuti program prasekolah atau *kindergarden*. sedangkan di Indonesia pada anak usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.<sup>34</sup>

#### **H. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami istilah yang dipakai peneliti dalam judul skripsi, terlebih dahulu peneliti menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Borba, *Op.Cit.*, hlm. 24.

<sup>33</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 57

<sup>34</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2008), hlm.

## 1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti pembangunan, perbaikan, atau pembaharuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.

## 2. Empati

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia empati diartikan kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain. Empati yaitu kemampuan membaca dan memahami perasaan orang lain sehingga kita mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi tersebut.

Empati terdiri dari komponen yaitu kognitif, afektif dan komunikatif. Komponen kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan membedakan kondisi emosional orang lain. Komponen afektif merupakan kemampuan untuk menselaraskan perasaan orang lain kepada diri sendiri. Komponen komunikatif adalah kemampuan untuk mengekspresikan empati tersebut ke dalam bentuk tindakan baik verbal maupun lisan.

Empati terbagi menjadi beberapa aspek, yang terdiri dari: kasih sayang, peduli, penuh pengertian, solidaritas, sportivitas, tenggang rasa, mengendalikan diri, sensitivitas, kerja sama, dan menolong.

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman substansi dan komprehensif tentang permasalahan yang dikaji, peneliti ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Badgan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeleong, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.<sup>35</sup>

Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang diteliti. Penelitian deskriptif ini melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.<sup>36</sup>

Simpulan pada penelitian deskriptif ini yang diberikan jelas atas dasar faktualnya, sehingga semua dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh, karena langsung mencari data ditempat yang dijadikan penelitian yaitu Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

## b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) karena informasi dan data yang diperlukan digali serta dikumpulkan dari lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *deskriptif kualitatif*, artinya memaparkan tentang objek penelitian mengenai bagaimana pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

### b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data utama atau informan yaitu guru atau pendidik Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.
- 2) Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber data penunjang yang ada ditempat seperti buku-buku yang berkaitan sebagai pelengkap, ketua yayasan, guru atau pengasuh, serta tenaga administrasi guna mendapatkan informasi tentang subjek penelitian.

### 3. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu peneliti, tetapi ia berasal dari atau menjadi anggota kelompok yang diteliti.<sup>37</sup> Yang menjadi informan dan objek dalam penelitian ini adalah guru atau pendidik serta siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>38</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan telah melalui proses *expert judgement* dari dosen yang sesuai dengan bidangnya, ibu Fitri Oviyanti, M. Ag dosen mata kuliah Psikologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang serta melalui bimbingan dosen pembimbing skripsi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan yang memperhatikan dengan menggunakan mata. Dalam pengertian psikologik, observasi diartikan

---

<sup>37</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 136.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308.

sebagai pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>39</sup>

Metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui deksripsi kemampuan dan pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

Kegiatan observasi dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan mengamati perilaku anak. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh data yang diinginkan.

**Tabel 1.2**

**Kisi-kisi Observasi Kemampuan Empati Siswa**

<b>VARIABEL</b>	<b>SUB VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR ANAK</b>
Empati	Sensivitas	Mampu mengenali ekspresi teman
	Peduli	Mampu menghampiri teman yang kesulitan
		Mampu menghibur teman yang sedih
	Menolong	Mau meminjamkan miliknya
		Menolong teman dalam kesulitan
	Sportivitas	Bersikap adil dalam bermain
		Mampu menaati peraturan sekolah
		Tidak iri melihat keberhasilan teman
Kerja Sama	Mampu bersikap kooperatif dengan teman	

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 156.

	Mengendalikan Emosi	Mampu mengekspresikan perasaan secara wajar
	Kasih Sayang	Tidak membedakan teman

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>40</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pola pembinaan empati siswa. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada guru atau pendidik di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Sumber data dalam teknik wawancara adalah kepala sekolah, guru kelas. Kegiatan wawancara dilakukan di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang dengan menggunakan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber dan peneliti berdasarkan kisi-kisi berikut:

**Tabel 1.3**

**Kisi-kisi Wawancara untuk Guru dan Kepala Sekolah**

NO	KOMPONEN	ASPEK YANG DITANYAKAN
1.	Latar Belakang	a. Indikator kemampuan empati yang telah dicapai anak b. Model atau langkah dalam mengembangkan

<sup>40</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113.

		sikap empati anak c. Kondisi lingkungan sekolah dan rumah dalam mengembangkan indikator kemampuan empati anak
2.	Evaluasi	a. Faktor pendukung dalam pembelajaran empati b. Kendala dalam pembinaan empati

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>41</sup>

Dokumentasi pada Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang adalah dokumen yang berbentuk biografi, peraturan, kebijakan, foto, karya atau hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang bermakna dan mengarah pada kesimpulan.<sup>42</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 329.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:<sup>43</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>44</sup> Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hali ini dilakukan agar

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 337.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 338.

mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>45</sup>

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

### c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>46</sup>

Penarikan kesimpulan kemampuan empati anak dilakukan secara kuantitatif yaitu berupa angka yang kemudian disajikan kembali dalam bentuk teks. Tingkat indikator kemampuan empati siswa Raudhatul Athfal

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut:<sup>47</sup>

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Nilai Persentase

F = Frekuensi Sikap Empati

N = *Number of Cases* (Jumlah Indikator)

100 = Bilangan Tetap

Peneliti menggunakan kriteria nilai untuk mengkategorikan perkembangan kemampuan empati dari setiap anak. Suharsimi Arikunto membagi kriteria nilai menjadi lima tingkatan pada Tabel berikut:<sup>48</sup>

**Tabel 1.4**

**Kriteria Nilai**

<b>NO.</b>	<b>RENTANG NILAI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	81 – 100 %	Sangat Baik
2.	61 – 80 %	Baik
3.	41 – 60 %	Cukup
4.	21 – 40 %	Kurang
5.	0 – 20 %	Kurang Sekali

<sup>47</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 43.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 44.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan perhitungan pada indikator empati untuk menentukan tingkat setiap indikator empati. Indikator yang dinilai adalah mampu mengenali ekspresi teman, mampu menghampiri teman yang kesulitan, mampu menghibur teman yang sedih, mau meminjamkan miliknya, menolong teman dalam kesulitan, bersikap adil dalam bermain, mampu mentaati peraturan sekolah, tidak iri melihat keberhasilan teman, mampu bersikap kooperatif dengan teman.

Hasil dari kategori nilai kemampuan empati siswa Rudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang akan disajikan kembali dalam bentuk tabel, grafik, dan diberi penjelasan deskripsi naratif.

## **J. Sisematika Pembahasan**

Sisematika pembahasan yang dimaksudkan adalah untuk memudahkan dalam memahami permasalahan, maka pembahasan ini menggunakan sisematika sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Kerangka Teori, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian dan Sisematika Pembahasan.

**BAB II Landasan Teori**, menguraikan tentang Sejarah Empati, Pengertian Empati, Perkembangan Empati, Proses-proses Empati, Konteks Sosial Empati, Langkah-Langkah Peningkatan Empati, Pendidikan Prasekolah, Perkembangan Anak

Usia Prasekolah, Karakteristik Anak Usia Prasekolah, Faktor Pendukung Pembinaan Empati dan Faktor Penghambat Pembinaan Empati.

**BAB III Gambaran Umum Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang,** menguraikan gambaran umum objek penelitian yaitu Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang, baik itu Sejarah Berdirinya dan Letak Geografis, Visi dan Misi, Keadaan Guru, Keadaan Siswa, Keadaan Sarana dan Prasarana, Kegiatan Belajar Mengajar, Pengelolaan Kurikulum, Pengelolaan Administrasi dan Manajemen serta Prestasi Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

**BAB IV Analisis Data,** menguraikan tentang Kemampuan Empati, Pola Pembinaan Empati Siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang dan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan Pola Pembinaan Empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

**BAB V Penutup,** terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dikemukakan oleh peneliti.